

KURIKULUM ADAB UNTUK SMP TAHFIDZ QUR'AN PADA MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM

Jainudin Oumo, Wido Supraha, Abdul Hayyie Al Kattani

Universitas Ibn Khouldul Bogor, Indonesia

Email: jainudinoumo1981@gmail.com, wido.supraha@uika-bogor.ac.id,
alkattani@gmail.com

Abstrak

Berangkat dari problematika yang ditemukan tentang adab dan akhlak penghafal Al-Qur'an di NTT, bahkan ada yang murtad dalam perkawinan. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji dan menyusun metode dan penanaman adab dan akhlak pada penghafal Al-Qur'an, bertujuan untuk menanggulangi atau mencegah terjadinya kejadian serupa tersebut terulang kembali pada masa-masa yang akan datang. Dalam tesis ini penulis mengkaji konsep Imam an-Nawawi tentang adab penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini dirumuskan untuk mendeskripsikan metode kurikulum adab perspektif Imam an-Nawawi dalam kitab "*At-Tibyan fii adabi hamatil Qur'aan*", penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan *field research* dengan pendekatan studi tokoh dan studi kasus, bertujuan untuk menggali pemikiran tokoh melalui literatur primer maupun sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian kemudian diintegrasikan dengan penelitian lapangan dalam upaya untuk melahirkan metode tahfidz Qur'an berbasis kurikulum adab dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an untuk jenjang sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menghasilkan pembahasan tentang konsep kurikulum adab dalam tahfidz Al-Qur'an menurut Imam an-Nawawi pada kitab "*At-Tibyan fii adabi hamalatil Qur'an*" di jenjang sekolah menengah pertama berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits, Ijtihad ulama yang diinternalisasikan melalui visi dan misi sekolah. Adapun tujuan penggunaan konsep kurikulum adab pada pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki adab dan akhlak yang mulia serta ilmu agama yang luas, dan aqidah yang kuat menurut pemahaman para shabat Rasulullah ﷺ. Konsep adab dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah keteladanan, *fun learning*, mengajarkan secara bertahap, *targhib* dan *tarhib*, pemberian hadiah dan hukuman, memegang tangan atau bahu lawan bicara saat pembelajaran, kisah, diskusi dan tanya jawab, memperlihatkan sesuatu yang dilarang untuk menekankan keharamannya, metode kepribadian yang mulia. Penulis merekomendasikan kepada seluruh instansi pendidikan serta kaum muslimin secara umum untuk menjadikan penelitian ini sebagai solusi alternatif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam saat ini, dan masyarakat muslim pada umumnya di daerah minoritas muslim, dalam menyikapi paham pluralisme, yang di lancarkan oleh aktifis-aktifis gereja, dan para misionaris.

Kata Kunci: Adab; SMP Tahfidz Al-Qur'an; Minoritas Muslim.

Abstract

Departing from the problems found regarding the manners and morals of memorizing the Qur'an in NTT, some even become apostates in marriage. Therefore the author wants to study and develop methods and inculcation of manners and morals in memorizing the Al-Qur'an, aiming to overcome or prevent similar incidents from happening again in the future. In this thesis the author examines Imam an-Nawawi's concept of the manners of

memorizing the Qur'an. This study was formulated to describe the adab curriculum method from the perspective of Imam an-Nawawi in the book "At-Tibyan fii adabi hamatil Qur'aan", this research is a type of qualitative research and field research with a character study and case study approach, aiming to explore the character's thoughts through Primary and secondary literature related to the object of research is then integrated with field research in an effort to produce the tahfidz Qur'an method based on the adab curriculum in studying and memorizing the Qur'an for the junior high school level. This research resulted in a discussion of the adab curriculum concept in the tahfidz of the Qur'an according to Imam an-Nawawi in the book "At-Tibyan fii adabi hamalatil Qur'an at the junior high school level based on the Al-Qur'an and Al-Hadith, Ijtihad Ulama internalized through the vision and mission of the school. As for the purpose of using the adab curriculum concept in learning the Qur'an is to create a generation of memorizers of the Qur'an who have noble manners and morals as well as extensive religious knowledge, and strong aqidah according to the understanding of the Companions of the Prophet Muhammad ﷺ. The concept of adab in learning tahfidz Al-Qur'an is exemplary, fun learning, teaching gradually, targhib and tarhib, giving gifts and punishments, holding the other person's hand or shoulder during learning, stories, discussions and questions and answers, showing something that is forbidden to emphasized his unclean, noble methods of personality. The author recommends to all educational institutions as well as Muslims in general to make this research an alternative solution to the problems that occur, especially in current Islamic educational institutions, and Muslim communities in general in Muslim minority areas, in addressing the notion of pluralism, which is carried out by church activists and missionaries.

Keywords: Adab; SMP Tahfidz Al-Qur'an; Minoritas Muslim.

Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan setiap insan, dengan berbagai manfaat dan tujuan di dalamnya (Sujana, 2019). Dengan pendidikan manusia akan tau tujuan Allah ﷻ menciptakan dirinya yaitu hanya beribadah kepada-Nya dan tidak sekali-kali menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dari makhluk-makhlunya-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman di dalam kitabnya Al-Qur'an yang mulia, surat Adz-zariat [51] ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Kementrian Agama, 2014a).

Dengan pendidikan pula manusia dimuliakan dan diangkat derajatnya. Segala macam ibadah dalam syariat agama Islam membutuhkan ilmu, maka ibadah yang di lakukan seorang harus di landasi ilmu agar ibadah tersebut di terima, bila suatu rangkaian ibadah dalam syariat agama yang

mulia (Islam) ini di kerjakan tanpa ilmu maka ibadah tersebut sia-sia belaka.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Isra' [17] : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (Kementrian Agama, 2014a) .

Namun perlu diketahui dan dipahami bahwa pendidikan dan pengetahuan tentang satu ilmu harus dihiasi dengan adab dan akhlak yang mulia, agar segala ilmu pengetahuan yang telah di dapatnya berkah dan bermanfaat.

Betapa pentingnya adab sehingga para *ulama shalafusshalih* amat menaruh perhatian, seperti pada kisah generasi tabi'in ada seorang *ulama* (cendikiawan) yang sangat luas dan mendalam keilmuannya.

Sampai-sampai oleh para *ulama* lainnya digelari “*Rabi’atur Ra’yi*” (logika musim semi) (Sari, 2017). Gelar untuk menggambarkan betapa jenius *ulama* ini. Praktis, Rabi’atur Ra’yi menjadi tujuan utama para penuntut ilmu untuk belajar (Al-Gharani, 2018). Tidak terkecuali Malik bin Anas. Seorang remaja yang kelak akan dikenal sebagai Imam Malik *Rahimahullah*, peletak dasar madzhab Maliki. Ada momen terpenting yang perlu kita menggarisbawahi, ketika Malik bin Anas akan belajar kepada Rabi’atur Ra’yi, yaitu nasihat sang ibu. “Nak, camkan pesan ibu, pelajarilah olehmu adab Rabi’atur Ra’yi sebelum kamu mempelajari ilmunya.” Sebuah pesan singkat, namun sangat mendalam maknanya. Sejatinya, ada pesan lain yang tersirat dari pesan ibunya Malik bin Anas, yaitu “Nak jika kamu tidak menemukan adab pada diri Rabi’atur Ra’yi, maka kamu tak perlu buang-buang waktu belajar ilmu kepadanya.” Mengapa ?, sungguh, tidak akan bermanfaat ilmu setinggi apapun jika tiada adab di dalamnya. Terlebih bila ilmu setitik nila, plus kehilangan adab.

Allah ﷻ menyindir keras para ahli ilmu dari bani Israil yang tiada adab dalam diri mereka dengan perumpamaan seekor keledai yang memikul kitab-kitab di punggungnya (Q.S [62] ayat :5). Keledai tentulah tidak paham untuk apa kitab-kitab yang di pikulnya itu. Demikian Allah ﷻ menyindir keras para ahli ilmu yang berjilid-jilid kitab dalam kepalanya, namun tiada adab tertanam dalam diri dan lisannya, sehingga ilmu yang dimilikinya tidak berkah dan bermanfaat, alias sia-sia ilmunya, bahkan menyeret pada kehinaan. Pantas jika para ulama sepakat, “*Kada al-adab qabla al-ilm*” (posisi adab itu sebelum ilmu).

Abdullah bin al-Mubarak *Rahimahullah* (118 H-181 H) , seorang ‘ulama yang shalih, berkata, “*Thalabul adab tsalasuna sanah wa thalabul ‘ilm isyriina sanah*” (aku belajar adab 30 (tiga puluh) tahun lamanya, sedang aku belajar ilmu hanya 20 (duapuluh) tahun lamanya).

Jernih sekali nasihat imam Asy-Syafi’i kepada imam Abu Abd ash-Shamad,

gurunya anak-anak khalifah Harun al-Rasyid, “ketahuilah, yang pertamakali harus kamu lakukan dalam mendidik anak-anak khalifah adalah memperbaiki dirimu sendiri. Karena, sejatinya paradigma mereka terikat oleh paradigma dirimu. Apa yang mereka pandang baik, adalah apa-apa yang kamu lakukan, dan apa yang mereka pandang buruk, adalah apa yang kamu tinggalkan.”

Oleh karena itu pendidikan bukan hanya sebatas penyampaian pengetahuan dan pengembangan keterampilan saja, akan tetapi harus diperluas dengan membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, beradab dan berakhlak yang mulia, baik beradab dan berakhlak mulia kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, diri sendiri, kedua orang tua, maupun terhadap lingkungan masyarakat. Adapun hal yang membedakan antara akhlaq dan adab adalah, bahwa akhlak itu “sifat atau karakter yang tertanam didalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu tanpa harus berpikir dan menunggu”. Contoh: keberanian, dermawan, dan lain-lain. Adapun adab adalah “cara dalam menyikapi sesuatu”. Contoh: adab bertamu, adab makan, dan lain-lain. Dan sebagian ulama menjadikan adab adalah “akhlaq yang baik dan terpuji”.

Nabi kita yang mulia *Rasulullah* Muhammad ﷺ, telah mengajarkan kita seluruh kebaikan yang berkaitan dengan akhlak. Mulai dari urusan yang paling terkecil dalam syariat agama yang mulia ini (Islam) sampai kepada urusan yang paling besar, semua sudah diajarkan adabnya oleh *Rasulullah* ﷺ. Maka dari itu ketika ummul mukminin, Aisyah RA, ditanya akhlak *Rasulullah* ﷺ, maka kata Aisyah: “ Akhlak Nabi seluruhnya adalah Al-Qur’anul kariim”. Ini menunjukkan di antara isi pokok dari Al-Qur’an adalah tentang akhlak, dan sebagai seorang muslim, layaknya kita meneladaninya dengan sebaik-baiknya. Namun yang sangat disayangkan, dengan berkembangnya sosial media, saat ini para peserta didik di seluruh nusantara kini sedang dilanda krisis adab. Mulai dari sekolah-sekolah berbasis umum hingga

pesantren yang berbasis ilmu agama. Tak jarang kita melihat sebagian peserta didik terbawa arus media sosial sehingga mereka memiliki adab yang tidak pantas dimiliki oleh seorang muslim.

Saat ini adalah zaman dimana aurat diumbar dimana-mana, zaman dimana setiap orang bebas meluapkan ucapan dan tulisannya sehingga pintu ghibah, celaan, dan tuduhan-tuduhan pun terbuka lebar. Diantara mereka ada yang memperlihatkan auratnya di media sosial, di antara mereka ada yang sibuk berbuat ghibah dan namimah di media sosial, diantara mereka ada yang menghabiskan waktunya untuk tawuran, nongkrong di cafe-cafe, durhaka kepada orang tua, dan lain-lain. Sungguh di akhir zaman ini, tidak menutupi kemungkinan bagi para penuntut ilmu untuk terbawa arus krisis adab, tidak sedikit orang-orang yang terlalu sibuk menggeluti ilmu *diin* (agama) sampai lupa mempelajari adab.

Lihat saja sebagian kita, sudah mapan ilmunya, banyak mempelajari tauhid, fikih dan hadis, bahkan ada yang sudah menghafal Al-Qur'an, namun tingkah lakunya terhadap orang tua, kerabat, tetangga dan saudara muslim lainnya bahkan terhadap guru sendiri jauh dari yang dituntunkan oleh para salaf. Namun yang sangat disayangkan di zaman kita hidup saat ini, sebagian sekolah-sekolah Islam yang menjadikan kurikulum utamanya dengan menghafal Al-Qur'an pun ikut terseret ke dalam krisis adab ini, bahkan yang sangat tragis lagi diantara qariah ada yang keluar dari Islam alias *murtad*. Muncul pertanyaan, mengapa fenomena ini justru terjadi pada para pembaca dan penghafal Al-Qur'an?, jawabannya adalah karena mereka membaca dan menghafal Al-Qur'an namun tidak memahami dan *mentadabburi* nilai-nilai yang terkandung didalamnya, mereka mempelajari Al-Qur'an dan membacanya hanya sebatas untuk mengikuti ajang perlombaan STQ maupun MTQ, mereka menghafal Al-Qur'an namun hanya mengejar target juz sebanyak-banyaknya, mereka membaca dan menghafal Al-Qur'an namun hanya ingin mendapatkan gelar

panggilan qari' dan Qariah, hafidz dan hafidzah, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dan dihafal tidak terinternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, karenanya adab dan akhlak mereka sangat jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Empat puluh tahun kedepan negara kesatuan republik Indoneisa (NKRI) yang kita cintai ini 280 juta jiwa penduduknya 60% adalah para pemuda dan pemudi, yang mana apabila mereka tidak dididik dan diajarkan adab dan akhlak yang baik sejak dini sampai dewasa maka pengaruh pemahaman sekularisme, liberalisme dan pluralisme akan masuk pada hati dan akal fikiran serta amalan mereka, dan pada akhirnya rusaklah agama mereka. Maka oleh karena itu peran orang tua sebagai guru pertama bagi anak sangat besar manfaat dan pengaruhnya dalam diri anak, sehingga kemudian orang tua wajib memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik, memberikan contoh yang baik dari adab maupun akhlak dengan membiasakan anak sejak kecil dari rumah berkata dan berbuat yang baik.

Orang tua juga berkewajiban mencari, meneliti lembaga pendidikan yang layak bagi anak untuk melanjutkan proses pendidikan, meneruskan pendidikan di rumah, sehingga dengan demikian tujuan pendidikan akan tercapai dengan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru di sekolah. Orang tua juga wajib memilih lingkungan pergaulan untuk anaknya yang baik, karena lingkungan pergaulan sangat berpengaruh pada proses pendidikan anak.

Imam Al Gazali dalam kitabnya 'Ihya Ulum Ad-din mengatakan bahwa, "Anak merupakan amanah bagi kedua orangtuanya, hatinya yang suci seperti permata yang indah dan menawan serta bersih dari segala ukiran dan gambaran. Ia menerima semua yang di ukirkan padanya dan condong pada sesuatu yang di arahkan padanya. Jika ia dibiasakan dan didik berbuat baik, maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat, orang tua dan para pendidiknya ikut serta mendapatkan pahalanya; tapi jika ia dibiasakan berbuat kejelekan dan ia di condongkan padanya

maka ia akan celaka dan rusak, dan para pendidiknyapun akan mendapatkan dosanya” (Rahmawati, 2019). Apabila semua pihak baik orang tua sebagai guru pertama bagi anak di rumah, para pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, masyarakat serta para ulama di negeri ini bersama menyatukan visi dan misi, mengambil bagian penting, berperan dalam proses pendidikan bagi generasi muda yang akan tumbuh kemudian hari, mendidik dan mengajarkan adab dan akhlaq yang baik, niscaya generasi muda di negeri ini pada 40 tahun yang akan datang jauh dari paham-paham sesat dan menyesatkan, seperti syiah, plularisme dan serta paham-paham sesat lainnya.

Pendidikan adab bagi generasi Muslim yang minoritas di NTT dirasa sangat penting, karena dengan mempelajrai adab, agama dan aqidah mereka akan tetap kuat dan kokoh di atas ilmu dan pemahaman yang baik. Adab yang paling utama, yang harus di pelajari bagi generasi Muslim minoritas, adalah adab kepada Allah dan Rasul-Nya serta adab kepada sesama manusia, termasuk adab kepada kedua orangtua dan guru. Orang tua dan guru-guru Muslim yang berada di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal di daerah minoritas Muslim, sangat berperan penting dalam mendidik dan menanamkan adab dan akhlak mulia, memberikan pemahaman-pemahaman agama yang baik dan benar, berlandaskan Al-Qur’an dan sunnah sesuai dengan pemahaman para *shafusshalih* terdahulu bagi anak-anak murid, generasi Muslim, agar generasi Muslim minoritas, tidak mudah mengikuti paham-paham yang jauh dari ajaran Islam yang murini.

Ajarkanlah mereka, generasi Muslim minoritas Al-Qur’an, degang membaca, menghafal serta mentadabburinya, karena Al-Qur’an adalah *kalaamullah* dan juga petunjuk yang diberikan oleh Allah ta’ala kepada semua umat manusia, agar manusia selamat dari adzab Allah Ta’ala dengan berpedoman kepada Al-Qur’an. Allah

berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah [2] ayat 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ...

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)... (Kementrian Agama, 2014b).

Dengan membuka lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur’an, dan menerapkan kurikulum adab dalam proses pembelajaran adalah solusi terbaik bagi generasi Muslim minoritas, dengan tujuan yang jelas, yaitu mempelajari Al-Qur’an dengan membaca sesuai qaidah bacaan, menghafalnya, mentadabburi, mengkaji isinya, memahaminya sesuai dengan pemahaman shalafussalih dan serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga keshalihan terbentuk dari kepribadian mereka dari sisi kekuatan aqidah, ibadah dan serta muamalah yang baik. Tahapan yang harus dilalui dalam memahami isi kandungan Al-Qur’an adalah dengan mempelajari kaidah tajwid atau tahsin, selanjutnya membaca dengan tartil, menghafalnya, mentadabburi, dan serta mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya sehingga adab dan akhlaq sesuai dengan Al-Qur’an.

Apabila Al-Qur’an hanya sebatas dibaca, dihafal dengan niat mendapatkan kedudukan dan penghargaan di dunia semata, maka sesungguhnya mereka telah membinasakan diri mereka sendiri ke dalam neraka Jahannam. Ayat-ayat al-Qur’an yang di baca dan di hafal mereka hanya sampai tenggorokan, sehingga adab dan akhlak mereka jauh dari nilai-nilai Al-Qur’an Rasulullah ﷺ bersabda

. . . *Seorang lelaki yang belajar ilmu dan mengajarkan ilmu serta membaca Al Quran. Lalu ia didatangkan dan ditunjukkan nikmat itu kepadanya, maka iapun mengakui nikmat itu. Lalu Allahpun bertanya, “Apa yang engkau perbuat terhadap nikmat-nikmat itu?” Ia menjawab, “Aku*

mempelajari ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Al Quran karena-Mu.” Allah berfirman, “Engkau berdusta! Engkau mempelajari ilmu agar dijuluki sebagai orang yang berilmu dan engkau membaca Al Quran agar dijuluki sebagai orang yang ahli baca Al Quran, dan engkau telah mendapatkan julukan itu!” Maka malaikat diperintahkan untuk menyeret wajahnya hingga ia pun dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Muslim)

Dengan istiqomah menghafal Al-Qur’an, sepantasnya para penghafal Al-Qur’an diharapkan bisa memahami apa-apa yang dihafalkannya, sehingga bisa mengaplikasikan hafalan-hafalan mereka ke dalam diri mereka. Namun yang membuat penulis prihatin, nyatanya masih banyak dari para penghafal al-Qur’an di lembaga-lembaga pendidikan yang belum bisa mengaplikasikan hafalannya ke dalam dirinya sehingga perilaku sebagian dari mereka masih ada yang kurang pantas.

Imam an-Nawawi yang mempunyai nama lengkap al-Imam al-Hafizh al-Faqih al-Muhaddits Abu Zakaria bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum’ah bin Hisyam al-Nawawi al-Dimasyqiyy, beliau dilahirkan pada bulan Muharram 631 H atau Oktober 1233 M, beliau dilahirkan di sebuah desa yang bernama Nawa, wilayah Hauron selatan kota Damaskus. Imam an-Nawawi rahimahullah wafat dalam usia 45 tahun pada malam Rabu 24 Rajab tahun 676 Hijriyah (21 Desember 1277M) dan dimakamkan di Nawa.

Imam an-Nawawi merupakan salah satu ulama besar rujukan bagi umat muslim. Beliau ahli dibidang hadits dengan menyandang gelar *Amirul mukminin fil hadits*, yang merupakan gelar tertinggi bagi ulama hadits. Begitu juga dibidang fiqh beliau merupakan ulama yang mempunyai pemahaman yang luar biasa terhadap bidang ilmu ini, sehingga pantas jika beliau menyandang gelar *Mujtahid* madzhab dalam fiqh madzhab Syafi’i karena beliau mempunyai kemampuan memecahkan hukum masalah baru yang rumusan

hukumnya belum diperoleh dalam literatur fiqh madzhab.

Pengabdian beliau terhadap ilmu pengetahuan juga pendidikan, beliau realisasikan dengan megamalkannya melalui majelis-majelis ilmu dan madrasah-madrasah serta beliau abadikan melalui karya-karya tulis yang sangat banyak. Dalam pendidikan madrasah, beliau menjadi pemimpin Yayasan Darul Hadits al-Asyafiyah al-Ulla dan mengajar disana tanpa mengambil bayaran sedikitpun. Dalam penulisan karya ilmiah, al-Asnawi mengatakan bahwa banyak karya Imam an-Nawawi, yang memenuhi banyak perpustakaan, dan mewujudkan keinginan orang-orang yang memiliki keinginan. Tidak diragukan lagi bahwa karya Imam an-Nawawi mencapai 150 karya. Ini adalah diantara karya yang bisa disebutkan, dan mungkin karya yang tidak bisa disebutkan lebih banyak. Ada yang mengatakan, karyanya mencapai dua buku atau lebih setiap hari. Pendapat lain mengatakan bahwa kalau dihitung karangan Imam an-Nawawi dan di banding dengan usianya, maka terdapat setiap hari beliau mengarang sebanyak 4 lembar folio (Budiman, 2015).

Penulis memilih kitab ini sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini, dikarenakan isi kitab ini ditulis khusus menjelaskan adab bagi para penghafal al-Qur’an. Maka harapan penulis dengan diadakannya penelitian ini adalah terbentuk suatu konsep kurikulum adab bagi penghafal al-Qur’an yang nantinya bisa diterapkan di pondok pasantren sekolah Qur’an pada jenjang SMP dan sederajat di daerah minoritas muslim. Harapannya agar generasi muslim yang saat ini sedang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur’an di daerah minoritas muslim menjadi hafidz yang ‘alim, memiliki aqidah dan keimanan yang kuat kepada Allah ﷻ, memiliki adab dan akhlaq yang mulia dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Dengan membahas hadits-hadits tentang adab secara khusus yang dipaparkan oleh Imam An-Nawawi Rahimahullah, diharapkan pula studi ini bisa merumuskan

sebuah teori yang dapat diimplementasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di daerah berminoritas muslim yang berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an sehingga para peserta didiknya kelak dapat menerapkan metode adab yang baik layaknya para penuntut ilmu di zaman keemasan Islam dahulu.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut diatas, menjadi tantangan bagi penulis untuk memilih judul, "*Kurikulum Adab Untuk Smp Tahfidz Qur'an Pada Masyarakat Minoritas Muslim*".

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih kepada menunjukkan untuk tercapainya pemahaman yang sangat menadalam terkait organisasi atau peristiwa yang terjadi secara khusus yang mendeskripsikan atau menggambarkan bagian permukaan sampel besar dari populasi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

A. Kurikulum Adab Untuk SMP Tahfidz Qur'an Pada Masyarakat Minoritas Muslim

1. Tentang Islam NTT

Dikutip dari buku Islam di Nusa Tenggara Timur yang di tulis oleh Ruslan Kasim, M.Hum, bahwa studi historigrafi Islam di NTT masih terlalu mudah untuk menjelaskan keganjilan perkembangan Islam di NTT, dimana Islam datang lebih awal emapt abat sebelum katolik dan lima abad sebelum kristen, tetapi posisi demografis Islam di NTT ternyata minoritas. Penyebab keganjilan ini, secara amat jeli di rekam oleh para pengamat soiologi agama untuk memotret wajah Islam di Nusa Tenggara Timur.

Bila dilihat dari sejarah sejak jatuhnya kesultanan Mananga Solor sebagai penguasa Islam di NTT, dengan pranata sosial keagamaan seperti pondok pasantren, masjid dan jaringan *muballigh*, yang dibangunnya ikut runtuh dalam satu malam,

oleh penjajah Belanda, gerakan Islampun mulai terhenti dan sepenuhnya berada dalam kontrol penjajah Belanda. Wadah Solor Wetan Lema, diarahkan Belanda bukan sebagai wadah ideologi dan dakwah, seperti jaman kesultanan Mananga, melainkan semat-mata sebagai wadah silaturrahim antar raja belaka. Sebaliknya, agresivitas misionaris katolik dan kristen berjalan tanpa hambatan. Belanda memulai politik belah bambunya memberikan ruang terbuka bagi misionaris kristen katolik untuk masuk kedalam ruang-ruang kekuasaan Solor Wetan Lema, termasuk wilayah-wilayah strategis di NTT untuk memulai menjalankan visi dan misinya yaitu gerakan kristenisasi dan katolikisasi di berbagai daerah di NTT.

Gerakan-gerakan misionaris kriteren dalam menjalankan progam kristenisasi di Negara ini bukan perkara baru yang muncul saat ini, namun sejak jaman penjajah Belanda dan Portugis masuk ke wilayah Nusantara ini, dengan cara yang berbeda dari masa ke masa, mulai dari kegiatan bakti sosial seprti bantuan kepada korban bencana alam seperti yang terjadi di Lombok Nusatenggara Barat beberapa waktu lalu, berupa pembagian obat-obatan gratis, pengobatan masal gratis, pemberian sembako (sembilan bahan pokok), pendidikan grastis, pembagian buku-buku dan lain-lain. Kegiatan sosial yang di jalankan para misionari kristen di dalamnya berisi *kriterenisasi* dan dukungan pihak gereja baik secara moral maupun finansial seperi dukungan suber kauangan yang besar, sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang keahliannya, fasilitas yang memadai dan lain-lain, guna keberhasilan menjalankan visi dan misi kriterenisasi.

Daerah NTT di kenal dengan sebutan daerah yang menjunjung tinggi toleransi kerukunan antar umat beragama, hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat umat beragama dalam setiap kegiatan yang di adakan, baik kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat maupun dalam kegiatan-kegiatan yang keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama ustadz Haji Karimalai, salah satu da'i dan guru di kabupaten Alor, NTT hari senin tanggal 31 oktober 2022, melalui sambungan telepon, beliau menuturkan bahwa kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan-kegiatan di NTT pada umumnya dan Alor khususnya sudah berjalan turun temurun, kerja sama baik dalam kegiatan yang di adakan kaum Muslimin seperti Musabqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) baik dari tingkat desa sampai tingkat provinsi selalu di libatkan masyarakat yang beragama Kristen sebagai bagian dari panitia pelaksana, ketua kontingen peserta MTQ, ketua panitia pelaksana MTQ dan lain-lain, kegiatan lain seperti gotong royong kerja sama membangun masjid, kerja sama yang terlihat saat memasuki bulan ramadhan sampai pada puncaknya hari raya 'idul fitri, masyarakat umat kristen menjaga keamanan dan ketenangan umat Islam dalam menjakan ibadah puasa pada siang hari dan shalat tarawih pada malam harinya, sampai pada saat hari raya 'idul fitri mereka umat kristen juga ikut merayakan, dengan berkunjung ke rumah-rumah kaum muslimin. Sebaliknya tutur ustadz Haji Karimalai sambung, di saat kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan umat kristen, Masyarakat kaum Muslimin juga ikut terlibat di dalamnya, dari mulai panitia acara pesta paduan suara grejani (PESPARANI), yang saat ini sedang berlangsung, dimana ketua pelaksana acara PESPARANI tingkat Nasional ke II di Kupang tahun 2022 saat ini sesuai dengan surat keputusan menteri agama, KH Yaqut Cholil Qoumas (Gus Yaqut), No 783 tentang panitia pelaksana pesta paduan suara grejani (PESPARANI) ke II tahun 2022 yang menjadi ketua umum adalah bapak Drs.H. Jamaluddin Ahmad, M.M., kegiatan lain yang kaum muslimin terlibat di dalamnya adalah ikut bersama-sama merayakan hari raya natal di gereja, di perkantoran yang istilahkan dengan natal bersama, membangun gereja dan kegiatan-kegiatan lain yang terlibat di dalamnya umat Islam. Kerjasama antara dua umat beragama dalam

acara dan kegiatan keagamaan ini di lestarikan sampai saat ini dari sejak dahulu kala dengan dasar toleransi dan kerukunan antar umat beragama tutur ustadz Haji Karimalai mengahiri pembicaraan dalam wawancara.

Dari wawancara ini ada hal yang sangat menarik untuk di teliti dan di bahas, berkaitan dengan penempatan dan pengamalan makna toleransi dan kerukunan umat beragama dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang di atur di dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ, agar umat Islam tau dan paham apa sebenarnya makna toleransi dan kerukunan dalam beragama sesuai dengan pandangan Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kaum muslimin tidak tertipu dengan propaganda-propaganda gerakan aktifis gereja dan misionaris yang gencar melancarkan visi kristanisasi di balik kata toleransi dan kerukunan umat beragama.

Allah ﷻ telah mengaskan dalam Al-Qur'an pada surat *Al-Kafirun*, dimana pada surat ini jelas sebagai prinsip dalam menjalankan syariat agama Allah (Islam), yaitu berlepas diri secara totalitas dari orang-orang musyrik, tidak mengikuti bentuk-bentuk peribadatan mereka, ikut serta membangun rumah ibadah mereka, mengucapkan selamat terhadap hari raya mereka, serta tidak menggunakan simbol-simbol, aksesorises-aksesories mereka yang mengandung unsur kemusyrikan. Sesungguhnya prinsip beragama dalam syariat agama Allah (Islam) ini adalah sekali berikrar dan yaqin di dalam hati dengan keyakinan kuat, selanjutnya mengamalkan syariat agama-Nya dalam kehidupan sehari-hari dengan kalimat "*Aku bersaksi bahwa tiadak ada Tuhan Yang berhak di sembah (di ibadahi) dengan benar melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya,*" sampai ajal menjemput. Ini adalah kalimat kejujuran, maka barang siapa yang berdusta, mengingkari kalimat tauhid yang telah di ikrarkannya dengan mengakui Tuhan yang di sembah orang-orang musyrik adalah hak (benar), dan ikut serta mengikuti segala bentuk peribadatan mereka,

menggunakan simbol-simbol agama mereka dia telah jatuh kepada kemusyrikan dan batallah keislamannya.

Kalimat tidak toleransi, radikal, teroris dan lain-lain pelabelan buruk yang di sematkan pada umat Islam sering di dengungkan dan digunakan para pembenci agama Allah (Islam), untuk di jadikan alat menyerang kaum muslimin yang memegang teguh prinsip dalam menjalankan syariat Islam. Apabila kita melihat dari sejarah, Islamlah agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi dan kerukun dalam beragama, pesan-pesan toleransi yang di sampaikan oleh Islam melalui dasar teologis, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah, bukan sekedar ungkapan teoritis belaka, melainkan telah di buktikan dalam kenyataan praktis historis di sepanjang sejarah Islam dalam hubungannya dengan umat beragama lain. Rasulullah ﷺ adalah praktisi dan contoh pertama dalam toleransi, lihatlah dan pahami baik-baik tatkala Rasulullah ﷺ mengeluarkan piagam Madinah yang isinya memuat perjanjian dengan kaum Yahudi dan Nasrani Madinah, sungguh sangat jelas tertuang di dalam piagam tersebut poin tentang toleransi, dan di laksanakan secara konsekuen oleh Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin saat itu. Demikian pula perjanjian hudaibiyah antara Rasulullah ﷺ dan kaum kafir Quraisy, dimana Rasulullah ﷺ menunda pelaksanaan ibadah umrah beliau pada tahun berikutnya, adalah termasuk akhlak toleransi Islam demi menghindari konflik berdarah, lihat pula ketika muslimin berhasil menduduki dan mengusai Makkah, tak setetes darahpun keluar karena dendam, Rasulullah ﷺ memberikan pilihan ringan kepada kaum kafir Quraisy antara masuk ke Masjidil Haram, atau masuk ke rumah Abu Sofyan, atau kerumah masing-masing, dan atau masuk Islam dengan ikhlas. Ketika kaum kafir Quraisy cemas menanti eksekusi yang mereka duga pasti, Rasulullah ﷺ justru memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, seraya berkata: "*Antum Thulaqa*", kalian semua bebas (Suryan, 2017).

Berdasarkan bukti dalil Al-Qur'an dan as-Sunnah melalui fakta sejarah tentang pengamalan makna toleransi dalam hidup beragama pada kehidupan bermasyarakat sehari-hari yang telah nyata, maka tidak terbukti dengan jelas secara fakta bahwa penyematan, tuduhan dan fitnah keji yang di layangkan kepada umat Islam, bahwa pemeluk ajaran Islam tidak toleran, teroris, radikal dan lain-lain pelabelan buruk yang sematkan kepada ajaran Islam, itu tidak benar adanya, kata-kata itu hanya sebatas alat para misionaris kristen, dan aktifis-aktifis gereja serta orang-orang yang pembeci Islam, segala tuduhan dan fitnah itu dibuat agar citra Islam buruk di mata halayak umum, dan kemudian mereka leluasa melancarkan visi dan misi mereka memurtadkan umat Islam, dengan segala macam cara dan strategi. Cara-cara yang biasa di lakukan mereka seperti melalui kesehatan, bakti sosial, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Segala macam cara di lakukan mereka demi tercapainya tujuan mereka.

Mereka para pembenci Islam juga kerap kali merusak pemahaman umat Islam, salah satu program yang kini di laksanakan adalah melakukan proyek liberalisasi Islam besar-besaran berkedok kepada pembaharuan pemikiran Islam walaupun tujuan sesungguhnya adalah merusak pemahaman Islam yang *shahih* dengan pemikiran versi barat dari dalam. Fosi inti yang di rusak adalah keyakinan. Merka berdalih bahwa, "*agama itu sama, Tuhan yang kalian sembah itu yang kami sembah.*", kata-kata ini sering di gunakan mereka, bahkan boleh dikatakan senjata ampuh untuk menyesatkan aqidah umat Islam yang masih lemah pemahamannya tentang ajaran Islam.

Terbukti dan fakta mengatakan di masyarakat kaum muslimin, bahwa sekitar tahun 2006-2007 terjadi pemurtadan pada seorang Muslimah yang juga *Qari'ah* oleh seorang pemuda kristen, tepatnya di desa alila selatan, kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, NTT. Pemurtadan ini bukan baru kali ini terjadi namun tahun-tahun sebelumnya juga pernah terjadi, total

wanita Muslimah yang telah di murtaddakan sampai saat ini yang peneliti tau berjumlah 5 orang di desa yang sama.

Dalam diskusi singkat peneliti bersama ustadz Haji Karimalai via sambungan telepon, membahas langkah-langkah yang harus dan sifatnya sangat *urgen* (sangat penting) dalam menyelamatkan aqidah generasi Muslim di Alor NTT melalui dunia pendidikan, di mulai dari pendidikan menengah. Lalu ada pertanyaan muncul, mengapa tidak dari pendidikan dasar? jawabannya karena psikologi perkembangan peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama, lebih rentan dari pengaruh-pengaruh negatif. Rata-rata kondisi peserta didik yang masih berada di bangku pendidikan menengah masih sangat labil, karena di jenjang menengah ini mereka sedang mencari jati diri mereka, di saat itulah segala hal yang mereka dapatkan dari luar, langsung di tiru dan di terapkan, tanpa di cerna terlebih dahulu. Adapun langkah-langkah tersebut adalah menerapkan kurikulum adab pada jenjang pendidikan menengah berlatar belakang tahfidz Qur'an. Namun sebelum pembahasan ini lebih lanjut, penulis ingin sampaikan bahwa, proses pendidikan Islam di masyarakat mayoritas Muslim dan minoritas Muslim tentunya sangat berbeda, perbedaan mulai dari fasilitas pendidikan, ekonomi, budaya, karakter masyarakat dan lingkungan.

2. Kurikulum Adab SMP Tahfidz Qur'an pada masyarakat minoritas Muslim

Tujuan Kurikulum adab di SMP Tahfidz Qur'an pada masyarakat minoritas muslim

- 1) Untuk memahami peserta didik, prinsip dalam ajaran Islam, yaitu yang *Pertama*, "Tidak boleh beribadah melainkan hanya kepada Allah ﷻ semata, dan tidak sekali-kali mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. *Kedua*, "Tidak boleh beribadah melainkan dengan apa yang telah Allah ﷻ syariatkan dalam kitab-Nya yaitu Al-Qur'an yang mulia.
- 2) Untuk mengajarkan dan mendidik mereka membaca dan menghafal Al-

Qur'an sesuai dengan qaidah tajwid serta adab-adabnya.

- 3) Untuk memahamkan kepada mereka prinsip dalam beragama pada ajaran Islam yang sesungguhnya, serta menyikapi makna toleransi dan kerukunan dengan penganut agama lain yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan as-sunnah
- 4) Untuk melakukan pencegahan terhadap paham-paham yang menyesatkan aqidah mereka generasi Muslim

B. Isi kurikulum adab di SMP tahfidz Qur'an pada masyarakat minoritas muslim

1. Adab kepada Allah ﷻ

Allah ﷻ telah menciptakan manusia dengan tabiat untuk mengenal Rabbnya, mentauhidkan-Nya, menta'atinya, serta beribadah hanya kepada-Nya dengan tidak mempersekutukannya. Maka Ia hanya menerima apa yang datang dari-Nya dan menuju kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini," atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan (Tuhan) sejak dahulu, sedangkan kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka, apakah Engkau akan menyiksa kami karena perbuatan para pelaku kebatilan? Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu dan agar mereka kembali (kepada kebenaran). (Q.S Al-A'raf:172-174)(Kementrian Agama, 2014b)

Berdasarkan ayat diatas bahwa fitrah manusia adalah mentauhidkan Allah ﷻ sebagai Tuhannya, semenjak berada dalam rahim seorang ibu sampai di keluarkan Allah

dari rahim ibunya ke dunia, sebagaimana kesaksian dirinya kepada Allah. Oleh karena lingkungan adalah faktor yang sangat berpengaruh pada diri manusia yang baru lahir ke dunia terhadap kesucian fitrahnya, yaitu mentauhidkan Allah, maka seseorang bisa menjadi kafir setelah mukmin dan seseorang bisa tetap istiqamah di atas keimanannya.

Bersyukurlah kepada Allah ﷻ yang masih menetapkan dan *mengistiqmahkan* hati diatas agama-Nya yang mulia (Islam) dengan menetapkan lingkungan kita, lingkungan yang baik serta mendukung, karena tidak semua manusia di atas muka bumi ini yang masih istiqamah di atas fitrahnya yang suci yaitu meyakini Allah ﷻ sebagai Tuhannya dan kemudian dia beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, mengharapkan ampunan dan syurga-Nya. Bersungguh-sungguhlah dalam berdo'a kepada-Nya dan belajarlah ilmu serta adab tentang agama-Nya, sehingga hati terus istiqamah dan kuat di atas keimanan kepada-Nya hingga nyawa berpisah dari raga serta amal shaleh yang di kerjakan di terima oleh-Nya.

Materi-materi adab kepada Allah yang di ajarkan kepada peserta didik di SMP tahfidz Qur'an pada masyarakat minoritas muslim adalah:

1. Memurinkan ibadah hanya semata kepada Allah dan tidak sekali-kali menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun
2. Jujur dan ikhlas serta istiqamah dalam beribadah kepada Allah
3. Berserah diri dan tawakkal hanya kepada Allah
4. Pandai mensyukuri segala nikmat dari Allah
5. Cinta, harap dan takut hanya untuk Allah semata
6. Menjalankan hak Allah yang telah diwajibkan atas hamba-Nya
7. Memilih dan memilah hal yang baik dan hal yang buruk
8. Menghindarkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat
9. Menggantukan hati kepada masjid

10. Senantiasa memohon ampun (beristighfar) dan bertaubat kepada Allah atas segala dosa dan maksiat yang telah di lakukannya, baik secara sadar maupun tidak sadar

11. Senantiasa berprasangka baik (hunudzon) kepada Allah atas segala yang telah di tetapkan Allah atas dirinya.

2. Adab Kepada Rasulullah ﷺ

Sesungguhnya nikmat yang paling besar, yang Allah ﷻ karuniakan kepada hamba-hamba-Nya adalah dengan di utusnya Rasulullah ﷺ yang mulia. Oleh karena dengan di utusnya Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ selamatkan manusia dari jalan kesesatan menuju jalan keselamatan, dari akhlak yang tercela menuju akhlak yang mulia, dari adab yang buruk menuju kepada adab yang mulia.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (wafat thn.728 H) berkata, “Kebahagiaan itu di sebabkan karena mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ, sedangkan kesesatan dan celaka di sebabkan karena menyalahi petunjuk beliau. Sesungguhnya setiap kebaikan di alam semesta ini baik yang sifatnya umum ataupun khusus sumbernya dari di utusnya Rasulullah ﷺ, begitu juga semua kejelekan di alam semesta yang menimpa manusia di sebabkan penyimpangannya terhadap petunjuk Rasulullah ﷺ dan tidak tahu apa yang beliau ﷺ bawa. Bahwasanya kebahagiaan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat di sebabkan *ittiba'* (mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ.) Risalah kenabian di butuhkan oleh seluruh makhluk. Kebutuhan mereka kepada di utusnya Rasulullah ﷺ di atas seluruh kebutuhan. Di utusnya Nabi Muhammad ﷺ merupakan ruh bagi alam semesta, cahaya dan kehidupan (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2010).

Beliau *rahimahullah* juga berkata, “*Ar-Risalah* (di utusnya Rasulullah) merupakan kebutuhan yang sngat penting untuk memperbaiki kehidupan seseorang hamba dalam hidupnya di dunia dan juga kelak di akhirat. Sebagaimana heorang

hamba, ia tidak akan baik untuk kehiduon akhirnya melainkan dengan mengikuti *risalah*, yaitu *risalah* Nabi Muhammad ﷺ. Begitu juga dalam kehidupan dunianya, dia tidak akan baik melainkan dengan *ittib'* kepada *risalah* (yang di bawakan oleh Rasulullah ﷺ). Sesungguhnya manusia itu sangat membutuhkan kepada agama ini karena dia hidup diantara dua gerak, gerak yang mendatangkan manfaat baginya dan gerak yang dapat menolak bahaya baginya. Adapun syariat itu yaitu cahaya yang dapat menjelaskan apa-apa yang bermanfaat baginya dan apa-apa yang berbahaya. Syariat Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan apa-apa yang bermanfaat bagi manusia dan menjelaskan pula tentang apa yang berbahaya. Dan syariat ini adalah cahaya Allah di muka bumi ini, merupakan keadilan Allah di antara hamba-hamba-Nya dan benteng Allah yang sangat kokoh. Barang siapa yang masuk kedalamnya maka dia akan aman. Yang di maksud dengan syariat ini bukan sekedar hanya membedakan yang bahaya dan manfaat dengan perasaan. Sebab kalau hanya dengan perasaan, maka hewanpun bisa membedakannya, bahkan keledai dan unta dapat membedakan debu dengan tepung. Tapi yang dimaksud disini yaitu membedakan antar manfaat iman, tauhid, keadilan, kebaikan, jujur, amanah, sabar, *amar ma'ruf nahi mungkar*, silaturahmi, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan tetangga, memenuhi hak, mengikhlasakan amal semata-mata karena Allah tawakkal kepada-Nya, ridha dengan *qadha* dan *qadar*-Nya, tunduk kepada hak-Nya, ta'at kepada perintahnya, loyal kepada wali-wali Allah dan memusuhi musuh-musuh-Nya dan seterusnya (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2010). Materi-materi adab kepada Rasulullah ﷺ yang di ajarkan kepada peserta didik di SMP tahfidz Qur'an pada masyarakat minoritas muslim adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa *itiqamah* beriman kepada Rasulullah ﷺ sebagai Nabi dan utusan Allah
2. Senantiasa ta'at kepada Rasulullah ﷺ pada segala urusan dalam agama yang

beliau telah sampaikan dan tidak sekali-kali mendurhakai Rasulullah dalam urusan agama

3. Membenarkan dan yakin apa-apa yang Rasulullah ﷺ sampaikan
4. Menghindarkan diri dan jauh dari apa-apa yang Rasulullah ﷺ melarangnya
5. Beribadah kepada Allah dengan cara yang telah di syariatkan oleh Allah dalam agama-Nya melalui lisan dan amalan ibadah yang di contohkan Rasulullah ﷺ
6. Senantiasa bershalawat kepada Rasulullah ﷺ, ahulul bait dan sahabat-sahabatnya
7. Mencintai dan memuliakan Rasulullah ﷺ ahulul bait dan sahabat-sahabatnya.

3. Adab Pelajar dan Penghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah mukjizat sepanjang jaman, yang di jadikan Allah sebagai tantangan bagi jin dan manusia yang meragukan kebenarannya serta bantahan bagi semua golongan yang menyimpang. Al-Qur'an di ibaratkan musim semi yang menyebarkan kebahagiaan dan menyuburkan hati orang-orang yang memiliki keyakinan dan pengetahuan. Al-Qur'an tidak akan usang karena sering ulang dan tidak akan pudar karena zaman berputar.

Allah ﷻ telah menjadikannya mudah sebagai pelajaran, sehingga balitapun bisa menghafal Al-Qur'an. Allah ﷻ telah menjamin keasliannya sehingga akan senantiasa terjaga dari perubahan dan pembaharuan. Ia akan terpelihara selama malam dan siang datang dan pergi secara bergantian. Allah ﷻ telah memilih orang-orang yang memiliki kecerdasan dan ketekunan untuk di mudahkan memberikan perhatian kepadanya, sehingga berhasil menghimpun berbagai bidang ilmu mengenainya yang melegakan dada orang-orang beriman.

Allah ﷻ telah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk kepada kebenaran bagi orang-orang yang bertaqwa sekaligus sebagai pedoman hidup bagi orang-orang mukmin. Olehkarenanya tujuan Allah ﷻ

menurunkan Al-Qur'an adalah untuk di baca, di hafal, di pelajari, di tadabburi isinya, di amalkan dan kemudian di ajarkan kepada orang lain sehingga menjadi *wasilah* (perantara) mendapatkan rahmat Allah ﷻ dan di masukan kedalam syurga Allah ﷻ

Menjadi penghafal Al-Qur'an adalah suatu amalan yang sangat terpuji di mata Allah ﷻ, Allah akan meninggikan derajat mereka para penghafal Al-Qur'an karena mereka membaca, menghafal, *mentadabburi* dan kemudian mereka amalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, maka berbahagialah wahai orang-orang mukmin yang selalu menyibukkan dirinya dengan Al-Qur'an.

Namun untuk mendapatkan derajat tertinggi dari Allah ﷻ, untuk para penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, karena harus menjaga adab-adabnya, baik adab kepada Allah ﷻ (*hablum minallah*) dan adab kepada sesama manusia (*hablumminannas*). Kedua adab ini saling berkaitan, dan tidak bisa di pisahkan. Adab kepada Allah adalah menjaga hak-hak Allah, yaitu mentauhidkan-Nya dengan memurnikan seluruh ibadah hanya kepada-Nya, serta ikhlas beribadah hanya mengharap ampunan dan balasan syurga-Nya dan dijauhkan dari adzab api neraka-Nya, tidak sekali-kali menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, karena perkara amalan-amalan syirik adalah hal yang paling dibenci-Nya, sehingga pelakunya tidak akan di ampuni dosa-dosanya dan di ancam masuk neraka-Nya selama-lamanya. Adapun adab kepada sesama manusia adalah menjaga hak-haknya sebagai sesama *insan*, seperti adab seorang anak kepada orang tuanya, adab murid kepada gurunya, adab berteangga, adab dalam pergaulan dan lain-lain. Semuanya telah di atur dalam bingkai syariat Islam yang sempurna dan paripurna.

Sebagai seorang pelajar penghafal Al-Qur'an di daerah minoritas Muslim, tentunya memiliki beberapa kendala keterbatasan dan kekurangan serta tantangan tersendiri dari pelajar penghafal Al-Qur'an di daerah bermayoritas Muslim, adapun

kendala dan keterbatasan serta tantangannya adalah sebagai berikut:

1. Persediaan mushaf Al-Qur'an yang kurang memadai
2. Sumberdaya manusia (SDM) berkaitan dengan pengajar Al-Qur'an yang ahli dalam bidangnya, baik itu hafidz maupun hafidzah belum memadai.
3. Lembaga-lembaga Al-Qur'an, seperti pasantren tahfidz Al-Qur'an, sekolah-sekolah formal yang berkurikulum tahfidz Al-Qur'an dan adab belum ada
4. Maraknya penyebaran paham liberalisme pada generasi Mulim, yang mengatakan bahwa "agama itu sama, antara muslim dan kristen, Tuhan yang umat Muslim sembah itu sama dengan Tuhan yang di sembah umat Kristen", dengan berdalih menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama, sehingga umat Islam ikut masuk dalam acara-acara ibadah agama kristen dan sebaliknya umat kristen masuk dalam acara ibadah agama Islam.
5. Kurangnya fasilitas-fasilitas penunjang dalam mempelajari Al-Qur'an
6. Minimnya adab pembaca, dan penghafal Al-Qur'an serta pengajar Al-Qur'an, sehingga niat mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an bukan ikhlas karena mengharapkan *ridha* Allah, namun dominan mengharapkan pujian, sanjungan, dan keuntungan dunia semata, sehingga sangat berpengaruh pada adab dan akhlak kepada Allah ﷻ

Beberapa keterbatasan, kendala dan tantangan di atas merupakan persoalan yang sangat mendasar sampai saat ini pada masyarakat minoritas muslim ., sehingga penulis berusaha dengan berdiskusi dengan ustadz Haji Karimalai, salah satu pengajar (guru) PAI dan Al-Qur'an di Kabupaten Alor untuk mencari solusi dengan mengadakan beberapa program agar persoalan-persoalan mendasar bisa sedikit teratasi, utamanya menyangkut aqidah kaum Muslimin. Adapun beberapa program tersebut adalah:

1. Memasukkan kurikulum adab kedalam materi pembelajaran

2. Membentuk halaqah-halaqoh Qur'an di dalam KBM maupun di luar KBM
3. Mengadakan kajian-kajian rutin di kampung-kampung Islam dengan tema safari dakwah pekanan.
Adapun materi topik kajian lebih kepada penekanan pemahaman dan penanaman aqidah yang benar sesuai dengan pemahaman aqidah shalafussahlih yaitu aqidah ahlussunnah wal jam'ah, serta menyampaikan bahaya kata-kata yang sering di gunakan para misionaris, liberalis, bahwa agama itu sama, Tuhan yang kalian sembah itu yang kami sembah.
4. Membentuk forum persatuan guru Pendidikan agama Islam yang bertujuan sebagai sarana silaturahmi dan diskusi untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan muamalah untuk di sampaikan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan, dari mulai TK/RA sampai jenjang yang tertinggi.
5. Dalam menyampaikan dakwah yang haq ini pada kaum Muslimin, agar tetap mengedepankan dan menjaga adab dan akhlak yang baik, menjaga kerukunan antar umat beragama sesuai tuntunan ajaran Islam.
6. Melibatkan kementerian agama, yang membidangi sekolah dan pasantren untuk mendukung penuh program-program yang di adakan di lembaga pendidikan Islam, seperti pengadaan mushaf Al-Qur'an
7. Membentuk forum komunikasi antara guru dan tokoh masyarakat untuk untuk bersama memajukan program-program yang di selenggarakan di lembaga pendidikan Islam.

Mengkaderisasi pengajar Al-Qur'an dengan mengirimkan santriwan dan santriwati untuk menempuh pendidikan Al-Qur'an dengan mempelajari ilmu Al-Qur'an, menghafalnya, serta mempelajari ilmu-ilmu

syari' lainnya untuk kemudian di ajarkan kembali di daerah minoritas Muslim.

Kedelapan program di atas direncanakan akan berjalan dengan baik bila melibatkan kerjasama antara kaum Muslimin dan pemerintah setempat dalam hal ini Kemenriaan agama yang membidangi madrasah dan pasantren wilayah Alor NTT, Majelis Ulama Indonesia wilayah Alor NTT, dan organisasi Islam dan serta dewan guru pendidikan agama Islam.

Berikut penulis sampaikan beberapa adab menghafal Al-Qur'an sebagai pengetahuan untuk di pelajari dan di amalkan dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Adapun adab-adabnya adalah sebagai berikut:

1. Niat ikhlas karena Allah
2. Senantiasa beradab dan berakhlak Al-Qur'an yang mulia
3. Sungguh-sungguh dalam mempelajari, menghafal, mentadabburi dan mengajarkan kepada orang lain
4. Senantiasa menjaga adab-adab dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an
5. Bersikap tawaddhu' dan wara'
6. Menghindari perkara-perkara yang di haramkan dan bersifat subhat, karena biasa berdampak buruk terhadap hafalan
7. Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharaan dan popularitas
8. Menjaga lisan dan perbuatan dari adab dan akhlak tercela

C. Metode Kurikulum Adab SMP Tahfidz Qur'an pada Masyarakat Minoritas Muslim

Tentunya metode pembelajaran yang di gunakan di sekolah-sekolah Islam pada masyarakat minoritas Muslim sangat berbeda dengan metode pembelajaran yang di terapkan di sekolah-sekolah Islam yang berada di masyarakat mayoritas Muslim. Perbedaan terlihat dari sisi fasilitas, SDM, karakteristik, adat istiadat dan budaya, sehingga metode yang penulis condong lebih cocok adalah metode dakwah ala Rasulullah ﷺ yaitu metode profetik.

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris yaitu "*prophetic*" yang

berarti Nabi (John M. Echols dan Hasan Shadly, 2006). Profetik juga berarti kenabian atau sifat yang ada dalam diri Nabi Muhammad ﷺ, yaitu sebagai insan yang ideal secara individual, spritual, dan juga sebagai pelopor perubahan, dengan cara membimbing dan mengajak manusia untuk melakukan perbuatan baik dan berjuang untuk membasmi penindasan di muka bumi.

Profetik atau kenabian memiliki dua misi yaitu: *pertama*, seorang hamba yang di utus oleh Allah dan di beri wahyu, dan di perintahkan oleh Allah ﷻ untuk mendakwahnya agama baru kepada umatnya yang di sebut rasul (utusan), *kedua*, sebagai seorang hamba yang menerima wahyu dari Allah sesuai dengan agama yang sudah ada dan tidak di perintahkan untuk mendakwahnya kepada umat di sebut (*prophet*) Nabi (Roqib & Wachid, 2011).

Misi pendidikan profetik tidak terlepas dari misi utama di utusnya Nabi Muhammad ﷺ itu untuk memperbaiki prilaku manusia, membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara *jasmaniyah* dan *rohaniyah*. Sedangkan misi sentral kependidikan Nabi Muhammad ﷺ adalah menanamkan aqidah , tauhid yang benar, merawatnya dari berbagai macam perusak tauhid yang murni, mendidik manusia untuk memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan secara *holistic* (keseluruhan)(Pena, 2013), membentuk manusia yang berkualitas, seimbang antara iman, ilmu dan amal, cakap *lahiriyah* (nampak) maupun *batiniyah* (tidak nampak), kualitas yang seimbang antara emosional, rasional dan spritual, menegakkan masyarakat yang adil, sehat harmonis, sejahtera secara material dan spritual, dan mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral, membekali manusia modal yang di

perluhan untuk hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia insan sejati memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Proses kemanusiaan adalah sebuah sghenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan yang dapat meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia (Syarif, 2014).

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa metode profetik adalah suatu upaya atau cara yang di lakukan Nabi Muhammad ﷺ dalam mendidik para sahabatnya agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta mendakwahkan ajaran Islam secara menyeluruh kepada umat manusia agar selamat serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Beberapa metode profetik (Nabi) yang akan di terapkan di SMP Tahifdz Qur'an pada masyarakat minoritas Muslim adalah sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Kata keteladanan dalam bahasa indonesia berasal dari kata teladan yang memiliki arti “sesuatu (perbuatan, kelakuan, sifat dan lain sebagainya) yang patut di tiru atau baik untuk di contoh” (Nasional, 2008). Jadi dapat di artikan bahwa keteladanan adalah meniru atau mencontoh perbuatan atau kelakuan orang lain. Adapun secara terminologi (istilah), keteladanan (qudwah atau uswah) yang memiliki arti mencontoh, mengikuti dan meneladani orang lain.

Keteladanan akhlak mulia merupakan metode yang lebih kuat pengaruhnya dan lebih membekas dalam jiwa, lebih cepat di pahami, mudah di ingat dan lebih menarik perhatian untuk di ikuti dan di contoh, di banding dengan hanya sekedar penyampaian teori atau penjelasan saja. Begitupun dalam proses mengajar tindakan dan praktik langsung adalah cara yang paling efektif dan sesuai dengan fitrah manusia, bahwa manusia pada dasarnya segala sesuatu yang di katakan dan di kerjakan bersumber dari proses meniru.

DR. Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitabnya "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" (pendidikan anak dalam Islam) mengatakan, "Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu di karenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik di sadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, di ketahui ataupun tidak (Nasih Ulwan, 2015).

Dalam berdakwah menyampaikan materi-materi tentang ajakan kepada kemurnian aqidah Islam sesuai dengan pemahaman para sahabat *ridzwanullahialahi ajmain* pada sekolah-sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat minoritas Muslim, khususnya di Alor NTT, yang rata-rata watak dan kepribadian orang-orangnya keras dan cenderung kasar, maka hal yang harus dan penting di perhatikan adalah keteladanan yang baik, mengedepankan adab dan akhlak

yang mulia, lemah lembut, humanis, materi yang di sampaikan mudah di pahami dan di amalkan, bersifat mengajak bukan memaksakan dan lain-lain cara yang baik serta terpuji dari para da'i, ustadz atau guru yang menyampaikan, mengajarkan dan mendakwakan kepada peserta didik di lingkungan pendidikan yaitu sekolah dan di masyarakat pada umumnya, sehingga maksud dan tujuan dakwah atau ajakan tersebut dapat di terima dan dapat di amalkan. Cara atau metode dakwah, mengajak dengan adab dan akhlak mulia, lemah lembut adalah cara dakwah Rasulullah ﷺ kepada umat manusia; beliau ﷺ di hujat, di buli, di caci maki, di benci, di hina, di ancam, di intimidasi, di lempar dengan bebatuan, kotoran binatang dan berbagai macam bentuk ketidak sukaan kaum yang membencinya disaat beliau menyampaikan ajakan mentauhidkan Allah ﷻ dengan memurnikan ibadah hanya kepada Allah ﷻ sebagai Tuhan yang wajib di ibadahi dengan benar dan meninggalkan segala sesembahan yang mereka sembah, namun segala bentuk tindakan ketidak sukaan yang di lakukan orang-orang yang membencinya, tidak sedikitpun beliau ﷺ balas dengan yang serupa, beliau membalas segala bentuk kejahatan dengan kebaikan, sehingga orang-orang yang membencinya masuk Islam dan meninggalkan ajaran agama nenek moyangnya yang menyembah berhala.

Intinya bahwa dakwah kepada kebaikan harus dan wajib mengedepankan adab dan akhlak mulia, sabar, istiqomah, merangkul bukan menceriberaikan, tidak mudah baperan, tidak emosian, menahan nafsu amarah, harus tegas bukan kasar, sehingga tujuan dakwah ini sampai kepada umat.

Perlu di ketahui bahwa tantangan terberat bagi seorang guru, da'i atau ustadz dalam berdakwah di kalangan masyarakat minoritas Muslim sangatlah berat. Seorang guru, da'i atau ustadz harus berhadapan dengan sebahagian komunitas Muslim yang telah turun temurun lebih percaya kepada adat istiadat dari ajaran nenek moyang yang cenderung mengarah kepada bentuk-bentuk amalan syirik, mereka lebih takut kepada ajaran nenek moyang bila di langgar, daripada melanggar atau melakukan hal-hal yang di larang oleh Allah ﷻ dalam ajaran agama-Nya (Islam), bahkan ada sebahagian tokoh masyarakat Islam, yang boleh dikatakan memiliki tingkatan akademik yang cukup, yang masih mencampur adukkan antara ibadah dalam ajaran Islam dan ibadah dalam ajaran orang-orang kafir. Maka oleh karena itu kesabaran, istiqomah, dan keteladanan yang baik adalah modal besar bagi seorang da'i, ustadz atau guru dalam menyampaikan ajakan-ajakan kepada ajaran islam yang murni, yaitu mentauhidkan Allah, memurnikan aqidah Islam sesuai dengan pemahaman para sahabat, mengajak mereka untuk mendirikan shalat wajib lima waktu.

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan sebuah hadits tentang kisah beliau manakala di utus ke Yaman, dari Ibnu Abbas Ridhiallahu anhuma, beliau menceritakan: "Bahwa Rasulullah ﷺ tatkala mengutus Muaz ke Yaman, beliau berpesan kepadanya:

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kelompok kaum dari ahli kitab, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak di sembah dengan benar kecuali Allah, dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah. Jika sekiranya mereka

menta'atimu akan hel tersebut, maka beritahulah mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu setiap harinya. (HR Bukhori no: 1458. Muslim no: 19)

Dari pesan Rasulullah ﷺ kepada sahabatnya Muaz bin Jabal Radhiallahuanhu ini dapat diambil hikmahnya bahwa, dakwah mengajar kepada suatu kaum di lakukan dengan bertahap, setelah mereka di ajak untuk memurnikan aqidahnya dan mentauhidkan Allah, dengan berharap, takut, cinta, meminta hanya kepada Allah ﷻ semata, meninggalkan segala bentuk kemusyrikan, maka selanjutnya mereka di ajak untuk mendirikan shalat lima waktu yang telah Allah ﷻ wajibkan atas setiap hamba yang beriman. Bila mereka sudah mentauhidkan Allah dan kembali kepada kemurnian ajaran Islam yang sempurna dan paripurna, menegakkan shalat lima waktu yang di wajibkan Allah ﷻ atas setiap hamba-Nya yang beriman, maka sempunalah sudah keislaman mereka.

2. Metode dialog dan pendekatan logika

Akal dan daya tangkap manusia berbeda-beda dari segi pemahaman dan kecepatan respon. Manusia juga berbeda-beda dari segi kepatuhan dan ketundukannya kepada syariat Allah, baik perintah maupun larangan. Di antara mereka ada orang yang tidak merasa puas dengan dalil baik Al-Qur'an maupun hadits, kecuali jika tampak baginya hikmah dari pensyariatan itu, dan di antara mereka ada yang cukup hanya dengan penjelasan dalil dari Al-Qur'an dan hadits, lalu berhenti sampai disitu (Fuad bin Abdul, 2015).

Pada umumnya diantara para murid, ada yang mengalami masalah-masalah ini; diantara mereka ada yang

tidak puas dengan sebagian kaidah dan dasar yang di istilahkan oleh para ulama, kecuali jika tampak baginya sisi hikmah dari itu, dan diantara mereka ada yang tidak memperoleh pemahaman yang sempurna kecuali setelah kaidah atau permasalahan tersebut di ringkas dan disajikan keadanya dengan metode dialog dan pendekatan logika (Fuad bin Abdul, 2015).

Metode dialog dan pendekatan logika ini pernah penulis sendiri gunakan, tepatnya pada malam bulan ramadhan tahun 2016 di masjid Al-Mukhlis Topbang, desa Alila Selatan, Kecamatan Alor barat laut, Kabupaten Alor, NTT, seperti ini kisahnya:, Bahwa sudah menjadi lumrah dan turun temurun, masyarakat Alor NTT mempunyai satu kebiasaan unik dari daerah lain di negeri ini yaitu adat makan siri pinang dan di ikuti dengan merokok, makan siri pinang biasa di lakukan dari mulai kalangan anak kecil sampai orang tua, adapun merokok terbatas hanya di lakukan orang-orang dewasa pada umumnya, sehingga kebiasaan makan siri pinang dan merokok ini di lakukan juga di dalam majid yang suci, (tempat untuk beribadah dan harus di jaga kesuciannya) pada saat setelah shalat tarawih berjama'ah dan di lanjutkan dengan ceramah agama serta makan-makan, *koddarollah* saat itu penulis juga hadir dan menjadi penceramah, sehingga penulis langsung mengajak mereka berdialog dan berfikir secara logika. Berikut dialog antara penulis dan jama'ah masjid Al-Mukhlis Topbang, Alila Selatan, Alor NTT.

Penulis : Rumah siapakah ini?

Jama'ah : Rumah Allah (Masjid)

Penulis : Bukankah masjid (rumah Allah) ini tempat untuk beribadah shalat, tilawah Al-Qur'an dan ibadah-ibadah lainnya?

Jama'ah : Betul

Penulis : Kira-kira nyaman tidak bila kita shalat, ngaji di tempat kotor dan bau tidak sedap?

Jama'ah : Tidak nyaman

Penulis : Kira-kira ruamh yang kita tepati, setelah kita bersihkan kemudian ada tamu yang datang lalu mengotorinya dengan membuang ludah siri pinang dan puntung roko sembarangan, apakah saat itu kita kesal dan marah lalu menegurnya? atau diam dan membiarkan berlalu?

Jama'ah : Kamai kesal marah lalu menegur pada tamu tersebut.

Penulis : Kira-kira Allah ﷻ marah tidak, bila rumah-Nya (masjid) yang suci ini di kotori dengan merokok di dalamnya, membuang puntung roko dan ludah siri pinang sembarangan?

Jama'ah : Allah pasti marah

Penulis : Apabila Allah marah, maka Allah akan menimpakan musibah kepada hamba-Nya. Maka oleh karena itu jagalah kebersihan dan kesucian tempat ibadah ini (masjid), agar orang yang ber ibadah di dalamnya merasa nyaman, dan khusyu'. Adapun kita yang menjaga selalu kebersihan dan kesucian masjid (tempat ibdah ini), Allah ﷻ memberikan ganjaran pahala yang besar.

Dari dialog sederhana diatas antara penulis dan jama'ah mesjid, menggabkan bahwa sebahgian kaum Muslimin lebih paham dan ta'at bila suatu persoalan yang di lakukannya di ingatkan dengan cara dialog dan pendekatan logika, karena keumuman latar belakang pendidikan mereka rendah, sehingga bila menghadapi suatu persoalan selalu yang di dahulukan adalah logika berfikir, apabila persoalan yang di hadapinya tidak masuk logika berfikir mereka, maka mereka cenderung emosi dan marah, sehingga tidak menerima nasihat tersebut walaupun nasihat itu selalu yang di sampaikan dengan bukti dalil Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Metode dialog dan pendekatan logika ini sangat cocok bila di terapkan pada peserta didik saat KBM (kegiatan belajar mengajar) berlangsung, karena peserta didik lebih paham dan mengerti materi yang di pelajari. Seperti contoh dialog dan pendekatan logika berfikir anantara guru dan murid dibawah ini.

Guru : Siapa yang menciptakan manusia beserta alam serta isinya?

Murid : Allah ﷻ, Tuhan Yang Maha Esa

Guru : Siapa yang memenuhi kebutuhan manusia selama hidup di atas muka bumi ini?

Murid : Allah ﷻ, Tuhan Yang Maha Esa

Guru : Apabila ada saudara kita yang suka membantu, dengan memenuhi

segala kebutuhan hidup kita, lalu kita menggunjingnya, menceriatkan aibnya kepada orang lain, apakah dia marah dan murka kepada kita

atau membiarkan kita?

Murid : Pasti dia marah dan murka kepada kita, karena segala kebajikannya tidak di hargai justru di balas dengan perbuatan yang tidak terpuji, bagaikan air susu dibalas dengan air tuba.

Guru : Begitulah Allah, Allah sangat marah dan murka kepada hamba-Nya. Jika hamba tersebut mendurhakai-Nya, dengan melaukan hal-hal yang di larang-Nya, seperti melakukan kesyirikan dan perbuatan dosa lainnya

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Dari umu Hurairah semoga Allah meridhoinya, bahwa Nabi ﷺ bersabda: Allah itu punya rasa cemburu dan kecemburuan Allah bila seorang hamba-Nya melakukan apa yang di haramkan Allah kepadanya. (Muttafaqun ‘alaih) Rasulullah ﷺ pernah berdialog dengan pendekatan logika kepada seorang pemuda yang datang kepada beliau untuk meminta izin bezina, sebagaimana dalam termaktub dalam sebuah hadits yang di

riwatkan oleh Imam Ahmad dari jalan Abu Hurairah, bahwa di saat pemudah itu meminta izin kepada Rasulullah untuk bezina, sontak para sahabat Rasulullah ﷺ membentakinya sambil berkata, “hentikan!, hentikan!, namun lihatlah bagaimana Rasulullah ﷺ dengan sifatnya yang penuh dengan kelembutan, beliau yang mulia memanggil pemuda tersebut, dengan ucapan, mendekatlah, kemudian pemuda itu datang dan duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, selanjutnya beliau ﷺ mengajak dialog dan berfikir, kata Rasulullah ﷺ kepada pemuda itu, bagaimana jika hal itu terjadi pada ibu kamu, adik perempuan kamu, anak perempuan kamu ? pemudah itu menjawab saya tidak suka, belau ﷺ menjawab orang lain juga tidak suka kalau ibunya, anak perempuannya dan saudara perempuannya di zinahi orang lain, setelah itu pemuda tersebut sama sekali tidak pernah lagi melakukan zina.

Dari kejadian yang di alami penulis dan kisah pemuda yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, jelaslah bahwasanya metode dialog dengan pendekatan logika berfikir memberikan pengaruh positif dan kesadaran kepada peserta didik.

3. Metode kisah

Mendidik dan mengajar murid dengan metode kisah adalah hal yang sangat menarik perhatian peserta didik, bila sebuah kisah yang di angkat berkaitan erat dengan materi pembelajaran, dan lebih menarik perhatian lagi bagi peserta didik bila kisah tersebut di ceritakan bersamaan dengan penggunaan media pembelajaran, seperti menyaksikan langsung video tentang kisah yang sedang di ceritakan oleh guru di layar.

Metode kisah memiliki kemampuan luar biasa dalam menarik perhatian jiwa dan memfokuskan indra sepenuhnya

dengan orang yang sedang berkisah. Itu karena kisah secara alamiyah sangat di sukai jiwa manusia, karena kisah mengandung berita orang-orang yang telah lalu, menyebutkan peristiwa, keanehan-keanehan, peristiwa yang dapat menginspirasi, hal yang menakjubkan, hal yang menakutkan, dan lain-lain. Selain itu kisah lebih mudah melekat pada ingatan dan hampir-hampir tidak terlupakan. Ini adalah perkara yang sangat jelas dan di ketahui oleh setiap orang. Oleh karenanya Allah ﷻ banyak menyebutkan kisah-kisah orang-orang shaleh dalam Al-Qur'an, seperti kisah para Nabi dan Rasul Allah, kisah Luqman Al-Hakim, demikian juga Allah ﷻ menyebutkan kisah-kisah orang-orang yang durhaka kepada-Nya di dalam Al-Qur'an yang mulia, seperti kisah Qorun, Balam bin Bauro', Firaun, Haman, Namrut dan lain-lain; Adapun salah satu tujuan Allah ﷻ menyebutkan kisah-kisah orang-orang shalih maupun orang-orang yang durhaka kepada-Nya dalam Al-Qur'an adalah agar orang-orang yang datang sepeninggal mereka dapat pelajaran dan ibrah dari kisah mereka, bahwa ada hamba Allah yang harus dan wajib di jadikan suri tauladan dalam hidup, namun ada juga hamba Allah yang tidak boleh di tiru, atau di contohi segala kelakuannya, pemahamannya, perkataannya dan lain-lain.

Al-Qur'an Al-Karim tidak memuat kisah-kisah ini semata untuk hiburan saja, tidak! Melaikan untuk di ambil ibrah, nasihat, dan penjelasan darinya.

Mengajar dan mendidik murid dengan menggunakan metode kisah sangat akrab dengan jiwa dan memiliki pengaruh luar biasa dalam menarik perhatian peserta didik dalam menghafal alur kisah dengan cepat. Kisah memiliki peran sangat

efektif dalam membentuk tindak tanduk murid, terlebih kisah tersebut nyata. Kisah merupakan sarana jitu dalam proses pengajaran, karena itu harus di perhatikan serta di beri perhatian khusus.

4. Metode permisalan

Seorang guru dan seorang pendidik, da'i ataupun ustadz perlu sarana yang akan mendekatkan masalah yang rumit atau yang misteri kepada pendekatan akal fikiran, atau yang akan memperjelas tema yang sulit untuk lebih di pahami dan di mengerti oleh peserta didik dengan memberikan permisalan-permisalan dari tema yang sedang di jelaskan. Karena terkadang seorang guru, ustadz maupun da'i di hadapkan pada sebagian kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar lebih mudah di pahami dan di mengerti otak, maka dia butuh sarana lain yang akan membantunya memecahkan persoalan itu dan membuka jalan logika akal fikiran untuk mudah memahami dan menerima.

Dalam Al-Qur'an dan hadits, Allah ﷻ dan Rasul-Nya memberikan permisalan dari suatu persoalan tentang syariat agama-Nya, untuk lebih mudah memberikan pemahaman yang baik dari persoalan yang di angkat kepada umat manusia, seperti contoh Allah ﷻ memberikan perumpamaan atau permisalan dalam surat Ibrahim

*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *tayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit, Termasuk kalimat *tayyibah* ialah segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah*

kemungkarannya serta perbuatan baik, termasuk di dalamnya adalah kalimat tauhid, yaitu lā ilāha illallāh. dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.

(Adapun) perumpamaan kalimat khabīṣah seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. (Q.S Ibrahim: (Q.S Ibrahim: 24-26) (Kementrian Agama, 2014b)

Dalam hadits, Rasulullah ﷺ juga memberikan suatu perumpamaan tentang perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujah, aromanya sedap dan rasanya lezat; perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, tida bau tapi rasanya manis, perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti raihanah, aromanya sedap tapi rasanya pahit, sedangkan perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit (HR Bukhori dan Muslim) (John M. Echols dan Hasan Shadly, 2006)

Memberikan perumpamaan atau permissalah kepada murid, tatkala menyampaikan suatu materi dalam pembelajaran adalah cara yang baik, untuk menarik perhatian murid-murid sehingga mereka lebih mudah memahami ilmu tersebut saat di jelaskan guru tersebut.

5. Metode klasifikasi dalam mengajar

Metode ini pernah di gunakan oleh malaikat Jibril *alahissolaatu wassalam* saat mengajarkan para sahabat Rasulullah ﷺ tentang pokok-pokok ajaran Islam, saat itu Malaikat Jibril

mengklasifikasi satu demi satu pokok-pokok penting dalam ajaran Islam, mulai dari rukun Islam, ruku Iman, Ihsan dan hari akhir, sehingga para sahabat Rasulullah sangat paham dari pokok bahasan yang di tanyakan kepada Rasulullah dan Rasulullah ﷺ menjawabnya dengan sangat tepat dan benar.

Metode ini sangat langka di temukan di kalangan guru, hanya sedikit yang menggunakan di tengah-tengah menyampaikan materi pembelajaran. Yang dimaksud dengan metode klasifikasi adalah, guru terlebih dahulu mempelajari materi pelajaran yang hendak di sampaikan keada murid kemudian mengklasifikasikannya menjadi beberapa bagian atau urutan, atau kelompok atau beberapa poin pentingbaru kemudian menyajikan kepada para murid (Fuad bin Abdul, 2015).

Sudah menjadi lumrah bahwa setiap anak murid mempunyai daya tangkap materi pelajaran yang berbeda-beda, ada yang cepat paham, ada yang sedang, namun ada juga yang lambat, maka seorang guru harus bisa memahaminya, sehingga kemudian guru tersebut mengklasifikasi materi yang di sampaikan agar bisa membantu anak murid dalam memahami materi pembelajaran yang di sampaikan.

Coba perhatikan kembali bagaimana Malaikat Jibril *'Alahissolaatu wassalam* di saat mengajarkan para sahabat Rasulullah ﷺ, tentang pokok-pok ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam hadits umar bin Khottab *Radhiallahu 'anhu*, bahwa materi yang disampaiannya di klasifikasi, di urutan sedemikian rupa , sehingga para sahabat-sahabat Rasulullah sangat mudah memahaminya. Secara tidak langsung Malaikat Jibril *'Alaihissolatu wassalam* dan

Rasulullah ﷺ sedang memberikan pelajaran yang sangat berharga, bagaimana seharusnya menjadi seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, meraka mencontohkan tata cara, atau metode yang terbaik dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga materi tersebut mudah di pahami dan kemudian di amalkan. Begilah seharusnya menjadi seorang guru dan sekaligus menjadi pendidik yang baik bagi anak murid. Seorang Guru harus paham betul kondisi, keadaan dan daya tangkap materi pelajaran setiap anak murid, sehingga saat menyampaikan materi pelajaran tidak asal-asalan, sampai keluar istilah “yang penting sudah selesai menyampaikan materi pelajaran, paham tidak paham habis jam belajar keluar kelas”, ini istilah yang tidak baik bagi seorang pendidik. Seorang guru dan pendidik harus mempunyai beban moral terhadap kephahaman materi yang di sampaikan kepada peserta didik, apabila murid tersebut belum paham, maka guru harus kreatif dalam menyapaikan materi pembelajaran, sampai mereka benar-benar paham tentang materi pembelajaran tersebut.

D. Model Kurikulum Adab SMP Tahfidz Qur'an pada Masyarakat Minoritas Muslim

Model kurikulum yang di pakai di SMP Tahfidz Qur'an pada masyarakat minoritas Muslim adalah kurikulum terintegrasi. Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) lebih memandang bahwa dalam satu pokok bahasan harus *integrated* atau terpadu secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat di capai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang di perlukan sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat di tiadakan.

Keberadaan proses pembelajaran tidak terfokus pada mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran, melainkan mata pelajaran-mata pelajara itu hanya di jadikan sarana untuk mendekati permasalahan yang menjadi fokus kajian. Hal ini, dapat memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, dan secara psikologis, dapat menjadi sarana pengembangan pribadi yang utuh. (Muhammad Ali, 2009:58) (Rahman, 2014) Namun mata pelajaran yang di ampu oleh pendidik saat pembelajaran sedang berlangsung menjadi pedoman dan pusat pengintegrasian topik, sehingga ruh pembelajaran dan pengajaran tidak meninggalkan mata pelajaran yang telah di tentukan pemerintah untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan kurikulum terntegrasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara kelompok maupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan peserta didik dalam mengembangkan program pembelajaran. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan peserta didik secara proses maupun produk. Bahan pembelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun peserta didik sebagai individu yang utuh sehingga bahan pelajaran yang di pelajari selalu sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik. (Rusman, 2009:65) (Rahman, 2014)

Dalam kurikulum terintegrasi, pelajar disesuaikan dengan kehidupan peserta didik di luar sekolah yaitu kehidupan nyata. Belajar berangkat dari suatu pokok masalah yang harus di pecahkan. Masalah tersbut kemudian dinamakan unit. Belajar berdasarkan unit bukan hanya sekedar menghafal sejumlah

fakta, akan tetapi mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Belajar melalui pemecahan masalah itu di harapkan perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada segi intelektual saja akan tetapi seluruh aspek seperti sikap, emosi, dan keterampilan. (Wina Snjaya,2009: 67) (Rahman, 2014)

Dengan demikian penggunaan kurikulum teritegrasi sangat memudahkan guru SMP Tahfidz Qur'an pada masyarakat minoritas muslim dalam mengajar dan mendidik peserta didik. Fokus materi pemabahanpun terarah, sehingga pemecahan segala persoalan yang terjadi di tengah kaum Muslimin saat ini yaitu berkaitan dengan pokok-pokok ajaran Islam akan terpecahkan.

E. Kekhasan SMP Tahfidz Qur'an pada Masyarakat Minoritas Muslim

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahfidz Qur'an perspektif kurikulum adab di daerah minoritas muslim, di jadikan sebagai alternatif lembaga pendidikan Islam yang berdiri diatas untuk memberikan kontribusi penuh dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial dan lain-lain yang menyangkut kemaslahatan ummat. Pengelolaan SMP Tahfidz Qur'an perspektif kurikulum adab yang pertama kali didirikan di daerah minoritas muslim Alor NTT ini, menjadi sebuah lembaga pendidikan yang pertama, sehingga di harapkan akan menjadi wadah, tempat mempelajari segala disiplin ilmu syar'i, baik ilmu aqidah, fiqih, adab, akhlak, ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits dan ilmu-ilmu syar'i lainnya, demikian juga sebagai tempat mencetak generasi Muslim yang berilmu, beradab dan berakhlakul karimah, cinta tanah air, bagsa dan negara. Program utama kurikulum SMP Tahfidz Qur'an adalah Al-Qur'an dan adab sekaligus sebagai kekhasan SMP Tahfidz Qur'an. Diharapkan dengan penerapan kurikulum adab pada lembaga pendidikan SMP Tahfidz ini, peserta didik selain di ajarkan baca dan tulis Al-Qur'an, serta

ilmu-ilmu syar'i lainnay, mereka juga di didik dan ajarkan adab-adab Islam, sehingga segala ilmu yang di dadatnya nanti akan berkah dan bermanfaat kemudian hari.

F. Evaluasi Kurikulum Adab SMP Tahfidz Qur'an pada Masyarakat Minoritas Muslim

Evaluasi pengembangan kurikulum dapat di pandang sebagai proses pembuatan keputusan-keputusan tentang kurikulum di dalam sekolah atau proses pengajaran yang di batasi oleh minat-minat pihak luar seperti orang tua, karyawan, masyarakat lokal, atau masyarakat luas. (Oemar H malik, 2008:141) (Rahman, 2014)

Peranan evaluasi kurikulum bagi pimpinan berkenaan dengan hal yaitu: evaluasi sebagai moral *judgment*, evaluasi dan penentuan keputusan, serta evaluasi dn konsesus nilai. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:180) (Rahman, 2014)

Bagi guru, penyelenggaraan evaluasi hasil penerapan dan pengembangan kurikulum dalam satu semester, yaitu: evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Kedua jenis evaluasi ini dilaksanakan oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan proses penerapan kurikulum dikelas (Arikunto, 1987:142)

1. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh peserta didik. Evaluasi formatif terutama dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada guru mengenai keberhasilan proses belajar mengajarnya. Evaluasi formatif ini dapat dilaksanakan dengan tes tulis maupun lisan.

2. Evaluasi sumatif

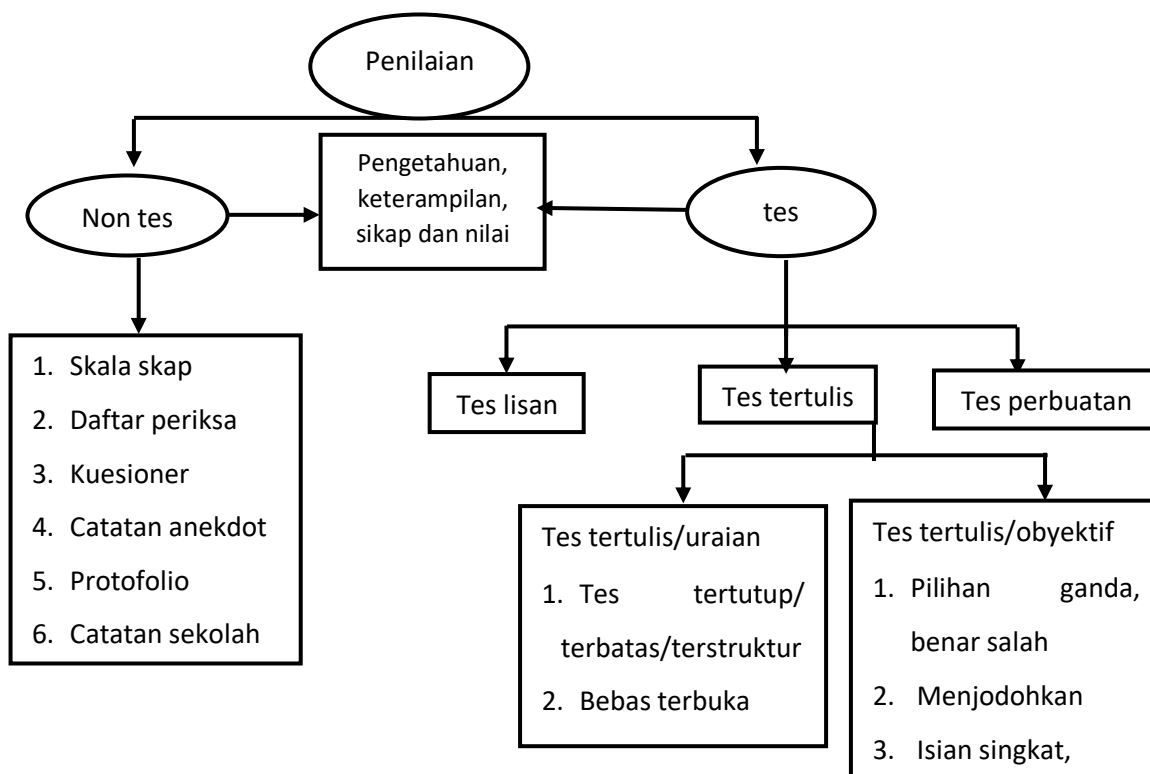
Evaluasi sumatif adalah tes yang diselenggarakan oleh guru setelah menempuh satu jangka waktu tertentu. Dalam pelaksanaan tes sumatif ini sering disebut dengan ulangan atau ujian

semester, atau ulangan umum nasional dan biasanya diselenggarakan secara serempak untuk seluruh sekolah. Dalam evaluasi sumatif, evaluasi berfungsi untuk menetapkan keseluruhan penilaian program. (Rusman, 2009:101) (Rahman, 2014)

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum. Hasil-hasil evaluasi dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pemegang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan

pengembangan model kurikulum yang digunakan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 172) (Rahman, 2014).

Dalam evaluasi kurikulum terintegrasi, penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan. Pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri. Adapun penilaian evaluasi kurikulum terintegrasi, sebagaimana bagan berikut (Rahman, 2014) (Triyanto, 2007: 94)



Untuk penilaian nontes dapat dilakukan dengan menganalisis masalah dan memaparkan pemecahannya (*problem solving*). Dalam pemaparan ini dapat ditekankan pentingnya penggunaan kosa kata yang tepat, sistematika penyajian dan pengetahuan lain untuk memecahkan masalah yang

ditentukan. Bisa juga melalui observasi dan inferensi, perkembangan berfikir kritis dan kreatif serta keterampilan berinkuiri peserta didik dapat dievaluasi.

Evaluasi kurikulum sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat prosentase keberhasilan pada peserta didik dalam proses

pembelajaran, sehingga dengan evaluasi tersebut akan menjadi bahan perbaikan untuk materi pembelajaran yang belum memenuhi target yang dibutuhkan.

Simpulan

Pembinaan adab dan akhlak yang mulia peserta didik di sekolah SMP Tahfidz Qur'an pada masyarakat minoritas Muslim sangat di butuhkan, baik adab kepada Allah, adab kepada Rasulullah, adab sebagai penghafal Al-Qur'an, adab kepada orang tua dan guru.

Tentunya proses pembinaan dan penerapan pembiasaan yang baik dari peserta didik pada lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat minoritas Muslim sangat membutuhkan kesabaran, disiplin dan istiqomah dari seorang guru sehingga tujuan pendidikan akan terwujud kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Al-Gharani, I. M. (2018). *The Great Mothers*. LAKSANA.
- Budiman, W. (2015). Adab Peserta Didik Menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab Attibyaan Fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an. *TADBIR MUWAHHID*, 4(1).
- Fuad bin Abdul, A. A. (2015). *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq.
- John M. Echols dan Hasan Shadly. (2006). , *Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal 252.*
- Kementrian Agama, R. I. (2014a). Al-Qur'an terjemahan dan tajwid. *Bandung: Jawa Barat.*
- Kementrian Agama, R. I. (2014b). Al-Qur'an terjemahan dan tajwid. *Bandung: Jawa Barat.*
- Nasih Ulwan, A. (2015). Tarbiyatul aulad fil Islam. *Batu Caves, Selangor: PTS.*
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pena, T. P. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. *Gitamedia Pres.*
- Rahman, K. (2014). Pengembangan Kurikulum Terintegrasi DI Sekolah/Madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Rahmawati, M. (2019). Mendidik anak usia dini dengan berlandaskan pemikiran tokoh

islam Al-Ghazali. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 274–286.

- Roqib, M., & Wachid, A. (2011). *Prophetic Education: Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan*. STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera.
- Sari, S. D. (2017). Cinta tanah air dan Salafus Shalih. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN, 2598, 5973.*
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Suryan, S. (2017). *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185-200.. Di kutip tanggal 1 November 2022 .
- Syarif, Z. (2014). Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–16.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. (2010). . *Konsekuensi Cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ*. *Pustaka At-Taqwa Bogor, Jawa Barat 2010. hal 30.*